

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam upaya menjaga kesehatan tubuh penggunaan obat tradisional semakin digemari masyarakat. Jamu adalah salah satu jenis obat tradisional yang saat ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa jamu memiliki sedikit efek samping dan aman. Saat ini, masyarakat memiliki kemauan untuk kembali ke alam (*back to nature*) dalam memelihara kesehatan tubuh, sehingga minat masyarakat terhadap jamu yang sangat tinggi. Ada beberapa jenis jamu yang paling digemari oleh masyarakat adalah jamu pegal linu.

Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada Oktober 2022 (BPOM, 2022) di laman *public warning* masih ditemukan bahwa sediaan jamu yang mengandung BKO deksametason. Meskipun terdapat peraturan yang melarang penggunaan bahan kimia obat (BKO) dalam jamu, namun hasil pengawasan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) Periode Juli 2020 sampai September 2021 terungkap 53 produk obat tradisional yang mengandung BKO. Sebanyak 27 produk tidak memiliki izin edar dan 12 produk diantaranya mencantumkan nomor izin edar (NIE) palsu.

Deksametason adalah salah satu BKO yang paling banyak ditemukan (BPOM, 2021). Deksametason adalah obat keras dengan golongan kortikosteroid yang memiliki aktivitas anti inflamasi yang sangat kuat, deksametason sering ditambahkan dalam jamu pegal linu. Penggunaan deksametason dalam jamu pegal linu dapat menimbulkan efek samping seperti retensi cairan tubuh dan glaukoma (Sirait, 2019). Selain itu penggunaan obat keras dari golongan kortikosteroid mempunyai efek samping hormonal, kejadian ini tergantung pada dosis dan latar belakang genetik pasien. Biasanya wajah tampak bulat dan bengkak atau biasa disebut (*moon face*). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya kandungan bahan kimia obat pada jamu pegal linu yang beredar di pasar

tradisional X.

Analisis (BKO) Deksametason dalam jamu pegal linu dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Kromatografi lapis tipis merupakan suatu teknik pemisahan senyawa organik karena kelebihanannya antara lain yaitu karena hanya memerlukan peralatan yang sederhana, waktu relatif singkat, dan jumlah zat yang diperiksa cukup kecil, dalam metode kromatografi lapis tipis lebih sederhana dan dapat dilakukan dengan cepat. Metode analisis menggunakan spektrofotometer UV-Vis mempunyai kelebihan yaitu dapat menganalisis sampel secara kualitatif maupun kuantitatif proses dapat dilakukan dengan cepat dan tepat, sehingga dapat digunakan untuk menentukan jumlah senyawa uji yang sangat kecil serta data yang diperoleh akurat (Rohmah *et al.*, 2021).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Jakarta digunakan 6 sampel jamu pegal linu dengan merek yang berbeda menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan reaksi warna dengan uji Salkowski hasil menunjukkan bahwa terdapat 2 sampel jamu yang positif mengandung deksametason yaitu sampel B dan E (Purwanitingsih *et al.*, 2023). Beberapa bercak yang identik dengan baku pembanding deksametason dan terdapat selisih nilai Rf kurang dari 0,5 sehingga sampel dinyatakan positif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ryansyah, (2022) menyimpulkan bahwa ada 4 sampel jamu pegal linu yang diperoleh *di e-commerce* positif mengandung deksametason pada berbagai konsentrasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan analisis (BKO) Deksametason pada sampel jamu pegal linu yang beredar di pasar Tradisional X dengan metode Kromatografi lapis tipis (KLT) dan Spektrofotometer UV-Vis. Pasar Tradisional X merupakan salah satu pasar yang menjual berbagai jenis jamu dan salah satunya adalah jamu pegal linu, Menurut survey pendahuluan diperoleh hasil bahwa banyak penjual jamu di Pasar Tradisional X. Jamu tradisional yang sering terjual di pasar adalah jamu pegal linu, Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan analisis (BKO) Deksametason dalam jamu pegal linu yang paling banyak terjual

di Pasar Tradisional X. Hal ini disebabkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan memahami terkait dampak negatif akibat penggunaan deksametason yang berlebih bagi tubuh. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya kandungan Deksametason pada beberapa produk jamu pegal linu yang beredar di Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah terdapat kandungan bahan kimia obat (BKO) Deksametason dalam sampel jamu pegal linu yang beredar di Pasar Tradisional X?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kandungan bahan Kimia Obat (BKO) Deksametason dalam sampel jamu pegal linu yang beredar di Pasar Tradisional X

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ialah :

### **1. Manfaat bagi penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai keberadaan dan cara mengidentifikasi Bahan Kimia Obat (BKO) yang terkandung dalam sampel jamu pegal linu secara Kromatografi Lapis Tipis(KLT) dan Spektrofotometer UV-Vis.

### **2. Manfaat bagi institusi**

Dengan memiliki keunggulan bahan herbal, sehingga penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa DIII Farmasi Universitas Muhammadiyah Gresik mengenai Bahan Kimia Obat (BKO) yang terkandung dalam sampel jamu pegal linu yang beredar di tempat penjualan jamu secara Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometer UV-Vis.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Laporan ini bisa digunakan sebagai referensi atau rujukan yang sejenis terkait identifikasi Bahan Kimia Obat (BKO) yang terkandung dalam sampel jamu pegal linu secara Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometer UV-Vis di tempat penjualan jamu lainnya.

